

## Analisis Sasaran Advokasi Kesehatan Dalam Mendukung Percepatan Penurunan Stunting: Studi Literatur

Nabila Andini<sup>1</sup> Nurul Hidayah<sup>2</sup> Putri Zahrina Zahra<sup>3</sup> Senja Vellina<sup>4</sup> Miftahurrahmah El Hayati<sup>5</sup>

Program Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [nabilaandini61@gmail.com](mailto:nabilaandini61@gmail.com)<sup>1</sup> [nrlhidayah145@gmail.com](mailto:nrlhidayah145@gmail.com)<sup>2</sup>

[putrizahrinazahra9@gmail.com](mailto:putrizahrinazahra9@gmail.com)<sup>3</sup> [senjavellina@gmail.com](mailto:senjavellina@gmail.com)<sup>4</sup> [miftahurrahmahelh@gmail.com](mailto:miftahurrahmahelh@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia karena berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Upaya percepatan penurunan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui advokasi kesehatan yang melibatkan pemerintah, tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi advokasi kesehatan dalam percepatan penurunan stunting di Indonesia melalui metode literature review. Artikel yang dianalisis diperoleh dari Google Scholar berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi advokasi kepada pemerintah dilakukan melalui penguatan komitmen politik, koordinasi lintas sektor, pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS), pemanfaatan data sebagai dasar kebijakan, serta penguatan dukungan sumber daya kesehatan. Sementara itu, advokasi kepada masyarakat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan, kampanye sosial, konseling gizi, pendampingan keluarga, pemanfaatan media komunikasi, dan pendekatan berbasis budaya lokal. Faktor pendukung keberhasilan advokasi meliputi komitmen pemerintah, keterlibatan kader kesehatan, kolaborasi lintas sektor, serta pemanfaatan teknologi informasi. Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain rendahnya literasi kesehatan masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia, kondisi sosial ekonomi yang rendah, serta belum optimalnya koordinasi antarinstansi. Dengan demikian, advokasi kesehatan yang terintegrasi dan berkelanjutan menjadi strategi penting dalam mendukung percepatan penurunan stunting di Indonesia.

**Kata Kunci:** Advokasi Kesehatan, Stunting, Komunikasi Kesehatan, Promosi Kesehatan, Penurunan Stunting

### Abstract

*Stunting remains one of the major public health problems in Indonesia due to its significant impact on physical growth, cognitive development, productivity, and the quality of human resources in the future. Efforts to accelerate stunting reduction require a comprehensive approach through health advocacy involving governments, health professionals, community health workers, and society. This study aims to examine health advocacy strategies in accelerating stunting reduction in Indonesia using a literature review method. The articles analyzed were obtained from Google Scholar based on predetermined inclusion criteria. The findings indicate that advocacy strategies targeting the government are implemented through strengthening political commitment, enhancing cross-sectoral coordination, establishing Stunting Reduction Acceleration Teams (TPPS), utilizing evidence-based data for policymaking, and improving health resource support. Meanwhile, advocacy directed toward communities is carried out through health education, social campaigns, nutrition counseling, family assistance programs, the utilization of communication media, and culturally adapted approaches. Factors supporting successful advocacy include government commitment, the involvement of community health cadres, cross-sector collaboration, and the use of information technology. However, several barriers remain, including low health literacy among communities, limited human resources, poor socioeconomic conditions, and suboptimal interagency coordination. Therefore, integrated and sustainable health advocacy is an essential strategy for supporting the acceleration of stunting reduction efforts in Indonesia.*

**Keywords:** Health Advocacy, Stunting, Health Communication, Health Promotion, Stunting Reduction



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini tidak hanya ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dibandingkan standar usianya, tetapi juga berhubungan dengan gangguan perkembangan otak, penurunan kemampuan kognitif, peningkatan risiko penyakit tidak menular, serta rendahnya produktivitas ketika memasuki usia dewasa (Darwis & Rahman, 2024). Oleh karena itu, stunting menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan suatu bangsa. Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam upaya penurunan prevalensi stunting. Meskipun berbagai program telah dilaksanakan oleh pemerintah, angka stunting di Indonesia masih menjadi perhatian karena belum sepenuhnya mencapai target yang ditetapkan. Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti status gizi ibu, pola asuh, sanitasi lingkungan, akses pelayanan kesehatan, pendidikan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Kompleksitas faktor penyebab tersebut menunjukkan bahwa penanganan stunting tidak dapat dilakukan hanya melalui intervensi sektor kesehatan, tetapi membutuhkan keterlibatan berbagai sektor dan pemangku kepentingan secara terpadu (Widyawati et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mendukung percepatan penurunan stunting adalah advokasi kesehatan. Advokasi kesehatan berperan dalam meningkatkan komitmen pemerintah, memperkuat dukungan kebijakan, mengoptimalkan alokasi sumber daya, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Melalui advokasi yang tepat, berbagai pihak dapat memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya pencegahan stunting sehingga tercipta sinergi dalam pelaksanaan program di tingkat nasional maupun daerah. Selain itu, advokasi kesehatan juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemanfaatan layanan kesehatan secara optimal (Sazali et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program percepatan penurunan stunting sangat dipengaruhi oleh kolaborasi lintas sektor dan keterlibatan masyarakat. Pendekatan komunikasi yang efektif, pemberdayaan kader kesehatan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta koordinasi antarinstansi menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan intervensi stunting. Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga membuka peluang yang lebih luas dalam penyebaran informasi kesehatan dan edukasi masyarakat mengenai pencegahan stunting (Sentika et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi advokasi kesehatan yang telah diterapkan dalam upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis berbagai strategi advokasi kepada pemerintah dan masyarakat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan advokasi kesehatan dalam percepatan penurunan stunting di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan strategi advokasi kesehatan dalam percepatan penurunan stunting di Indonesia. Penulis merangkum dan melakukan sintesis secara kritis terhadap literatur-literatur yang telah diperoleh untuk menghasilkan informasi yang relevan dan komprehensif. Pencarian artikel dilakukan melalui

database Google Scholar menggunakan kata kunci seperti "advokasi kesehatan stunting", "strategi komunikasi pencegahan stunting", dan "percepatan penurunan stunting". Kriteria inklusi artikel yang diterbitkan antara tahun 5 tahun terakhir, membahas strategi advokasi kepada pemerintah maupun masyarakat dalam program penurunan stunting, dan dapat diakses secara penuh. Sebanyak delapan artikel jurnal yang memenuhi kriteria tersebut kemudian dianalisis dan disintesis secara tematik untuk menjawab tujuan penelitian.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Strategi Advokasi kepada Pemerintah	Strategi Advokasi kepada Masyarakat	Faktor Pendukung dan Penghambat
1	(Alifa & Christin, 2023)	<i>Analisis Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Upaya Percepatan Zero Stunting Kabupaten Lima Puluh Kota (Studi Kasus Program Kampanye Sosial Gerakan Seribu untuk Stunting)</i>	Pemerintah daerah melakukan advokasi melalui penguatan komitmen lintas sektor, koordinasi antarinstansi, penyusunan program GERBUTING, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala. Program ini mendorong stunting menjadi prioritas pembangunan daerah.	Masyarakat diberikan edukasi melalui kampanye sosial, penyuluhan kesehatan, sosialisasi gizi seimbang, dan penyebaran informasi mengenai pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kader kesehatan dilibatkan sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam menyampaikan pesan kesehatan.	Pendukung: komitmen pemerintah daerah, keterlibatan stakeholder, dan koordinasi lintas sektor. Penghambat: masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai stunting dan perlunya evaluasi program yang berkelanjutan.
2	(Alvionita & Ledyawati, 2022)	<i>Strategi Pemerintah dalam Penurunan Stunting (Studi Kasus pada Dinas Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Bengkulu)</i>	Pemerintah melakukan advokasi melalui pemanfaatan data stunting sebagai dasar kebijakan, peningkatan kerja sama lintas sektor, penguatan program keluarga berisiko stunting, serta dukungan program nasional percepatan penurunan stunting.	Edukasi kepada masyarakat dilakukan melalui penyuluhan gizi, promosi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), peningkatan kesadaran pentingnya sanitasi, serta pendampingan keluarga dalam memperbaiki pola makan dan pola asuh anak.	Pendukung: adanya program nasional, dukungan pemerintah daerah, dan ketersediaan data kesehatan. Penghambat: kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah, masalah sanitasi lingkungan, dan masih banyaknya keluarga berisiko stunting.
3	(Khumairoh et al., 2024)	<i>Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting oleh Puskesmas Palaran</i>	Advokasi dilakukan melalui penguatan peran puskesmas sebagai pelaksana program kesehatan masyarakat, penggunaan data Posyandu sebagai dasar perencanaan, serta peningkatan dukungan pemerintah terhadap tenaga kesehatan dan kader Posyandu.	Penyuluhan kesehatan dilakukan kepada remaja putri, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga balita. Edukasi diberikan melalui kegiatan Posyandu, kelas ibu hamil, konseling gizi, dan komunikasi interpersonal oleh tenaga kesehatan.	Pendukung: ketersediaan data Posyandu, dukungan tenaga kesehatan, dan peran kader kesehatan. Penghambat: rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sumber daya, dan sulitnya mengubah perilaku kesehatan masyarakat.
4	(Naviu et al.,	<i>Strategi Komunikasi</i>	Pemerintah	Advokasi kepada	Pendukung: kerja

	2024)	<i>Penyuluhan Pencegahan Stunting di BKKBN Kota Baubau</i>	melakukan advokasi melalui pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS), Tim Pendamping Keluarga (TPK), penguatan koordinasi lintas sektor, serta pelibatan pemerintah daerah dalam pelaksanaan program stunting.	masyarakat dilakukan melalui kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), penyuluhan kelompok, pendampingan keluarga berisiko stunting, pemanfaatan media sosial, baliho, leaflet, dan aplikasi Elsimul untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.	sama lintas sektor, dukungan OPD, penyuluh KB, kader kesehatan, dan pemanfaatan media komunikasi. Penghambat: keterbatasan jangkauan penyuluhan, hambatan komunikasi, dan masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap informasi kesehatan.
5	(Alif et al., 2023)	<i>Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Stunting (Studi Pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare)</i>	Advokasi kepada pemerintah dilakukan melalui empat tahap strategi komunikasi: penetapan komunikator, perumusan pesan, pemilihan media, dan penentuan sasaran. Pemerintah kelurahan berkoordinasi dengan instansi kesehatan dan tokoh masyarakat untuk memperkuat komitmen lintas sektor dalam penanganan stunting di tingkat lokal.	Edukasi gizi seimbang dilakukan melalui komunikasi persuasif secara langsung kepada ibu balita, remaja putri, dan calon pengantin. Pesan disampaikan dengan pendekatan interpersonal oleh tenaga kesehatan dan kader menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat setempat.	Pendukung: peran aktif kader, dukungan tenaga kesehatan, dan komitmen pemerintah kelurahan. Penghambat: rendahnya literasi gizi masyarakat, sulitnya mengubah kebiasaan pola makan, dan terbatasnya jangkauan program di wilayah terpencil.
6	(Elizabeth & Tsuroyya, 2025)	<i>Strategi Komunikasi Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dalam Penanganan Penurunan Stunting di Kota Surabaya</i>	Pemerintah Kota Surabaya membentuk TPPS yang melaksanakan koordinasi langsung dengan berbagai OPD dan puskesmas. Advokasi dilakukan melalui komunikasi langsung antar instansi, rapat koordinasi berkala, serta pemantauan data stunting sebagai dasar pengambilan keputusan kebijakan daerah.	Program Kelas Balita Stunting (KELANTING) menjadi media edukasi gizi dan pengasuhan anak bagi orang tua. Komunikasi langsung antara kader, tenaga kesehatan, dan keluarga balita stunting dilakukan secara intensif, dengan pendampingan khusus terhadap keluarga berisiko.	Pendukung: komunikasi langsung yang efektif, dukungan Pemkot, dan keberadaan program KELANTING. Penghambat: kurangnya pengetahuan orang tua tentang stunting, keterbatasan waktu orang tua, dan kendala bahasa dalam komunikasi.
7	(Putra, 2024)	<i>Strategi dan Implementasi Komunikasi Pemerintah Surakarta dalam Edukasi Pencegahan Stunting (Studi Kasus Program "Sultanikah Capping")</i>	Pemerintah Kota Surakarta melaksanakan advokasi melalui program "Sultanikah Capping" dengan melibatkan petugas KB sebagai komunikator utama. Penentuan sasaran	Edukasi pencegahan stunting kepada masyarakat disampaikan dengan pendekatan partisipatif, psikologis, dan kultural menggunakan	Pendukung: pendekatan lokal berbasis bahasa daerah, keterlibatan petugas KB, dan komitmen pemerintah daerah. Penghambat: keterbatasan sumber daya manusia

			<p>dilakukan melalui analisis situasi non-pendidikan dan penguatan koordinasi antar-OPD untuk memastikan keberlangsungan program.</p>	<p>bahasa daerah setempat untuk meningkatkan efektivitas penerimaan pesan. Sasaran utama adalah pasangan calon pengantin yang diberikan edukasi sebagai langkah awal pencegahan stunting</p>	<p>sebagai komunikator sehingga cakupan edukasi kepada masyarakat belum optimal.</p>
8	(Ramadhani et al., 2024)	<p><i>Literatur Review: Strategi Indonesia Menuju Zero Stunting dalam Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Indonesia</i></p>	<p>Strategi advokasi kepada pemerintah yang terbukti paling efektif adalah integrasi intervensi spesifik dan sensitif secara kolaboratif lintas sektor. Pemerintah disarankan mengoptimalkan pemanfaatan dana desa, meningkatkan kapasitas kader dan petugas lapangan, serta memperkuat sistem evaluasi program di tingkat daerah.</p>	<p>Edukasi kepada masyarakat diarahkan melalui strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Pemanfaatan teknologi digital dinilai belum optimal sehingga perlu ditingkatkan sebagai sarana penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat yang lebih luas.</p>	<p>Pendukung: kolaborasi lintas sektor, ketersediaan intervensi spesifik dan sensitif, serta komitmen nasional. Penghambat: sulitnya akses layanan kesehatan di daerah terpencil, tumpang tindih peran antar tenaga pelaksana, lemahnya koordinasi antar instansi, dan belum optimalnya sistem evaluasi program.</p>
9	(Muharram, 2024)	<p><i>Efektivitas Program Kebijakan Desa Prioritas Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Sidoarjo</i></p>	<p>Pemerintah Kabupaten Sidoarjo melaksanakan program Desa Prioritas Percepatan Penurunan Stunting melalui penguatan kebijakan daerah, koordinasi lintas sektor, dan pendampingan kepada desa-desa yang memiliki angka stunting tinggi. Pemerintah berperan sebagai stabilisator, inovator, modernisator, dan pelaksana program.</p>	<p>Masyarakat dilibatkan melalui kegiatan edukasi kesehatan, penyuluhan gizi, pemantauan tumbuh kembang balita, serta peningkatan partisipasi keluarga dalam program pencegahan stunting.</p>	<p>Pendukung: komitmen pemerintah daerah, koordinasi antarinstansi, dukungan kader kesehatan, dan partisipasi masyarakat. Penghambat: keterbatasan sumber daya, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai stunting, dan perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat.</p>
10	(Tripuspita & Sihidi, 2024)	<p><i>Analisis Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Penanggulangan Stunting di Kabupaten Probolinggo</i></p>	<p>Pemerintah daerah mengoptimalkan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) melalui dukungan kebijakan, penganggaran program, dan kerja sama lintas sektor untuk meningkatkan status gizi balita.</p>	<p>Advokasi kepada masyarakat dilakukan melalui edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang, pemanfaatan PMT secara tepat, serta peningkatan kesadaran keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.</p>	<p>Pendukung: dukungan anggaran, kerja sama lintas sektor, ketersediaan PMT, dan keterlibatan tenaga kesehatan. Penghambat: rendahnya kepatuhan sebagian keluarga penerima manfaat, keterbatasan</p>

					distribusi program, serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pola makan bergizi.
--	--	--	--	--	---

## Pembahasan

### Strategi Advokasi kepada Pemerintah dalam Penurunan Stunting

Advokasi kepada pemerintah merupakan salah satu langkah penting dalam upaya percepatan penurunan stunting karena pemerintah memiliki kewenangan dalam menyusun kebijakan, mengalokasikan anggaran, serta mengoordinasikan berbagai sektor yang terlibat dalam penanganan stunting. Stunting merupakan permasalahan yang kompleks sehingga tidak dapat diselesaikan hanya melalui intervensi sektor kesehatan, tetapi juga memerlukan dukungan dari sektor pendidikan, sosial, ekonomi, sanitasi, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, advokasi kepada pemerintah bertujuan untuk meningkatkan komitmen dan dukungan dalam pelaksanaan program pencegahan dan penanggulangan stunting. Keberhasilan percepatan penurunan stunting sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara kebijakan nasional dan kebijakan daerah. Pemerintah pusat telah menetapkan berbagai strategi dan target penurunan stunting yang harus diterjemahkan oleh pemerintah daerah dalam bentuk program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Keselarasan kebijakan tersebut sangat penting agar program yang dilaksanakan memiliki tujuan yang sama dan dapat berjalan secara efektif. Apabila kebijakan daerah tidak sejalan dengan kebijakan nasional, maka pelaksanaan program dapat mengalami hambatan sehingga target penurunan stunting sulit tercapai (Partadisastra & Octaria, 2023).

Selain keselarasan kebijakan, implementasi program stunting juga memerlukan koordinasi yang baik antarinstansi. Komunikasi yang efektif antara pemerintah daerah, tenaga kesehatan, kader kesehatan, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting. Komunikasi yang baik memungkinkan informasi mengenai program, sasaran kegiatan, serta tujuan intervensi dapat dipahami dengan jelas oleh seluruh pihak yang terlibat. Dengan demikian, pelaksanaan program dapat berjalan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Fitriani et al., 2024). Kebijakan percepatan penurunan stunting juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya manusia, dukungan anggaran, serta komitmen para pelaksana program. Sumber daya yang memadai memungkinkan berbagai kegiatan intervensi, seperti penyuluhan gizi, pemantauan pertumbuhan balita, dan pemberian makanan tambahan dapat dilaksanakan secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya dapat menghambat pelaksanaan program sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal (Hermawan & Pusparani, 2023). Berdasarkan hasil berbagai penelitian tersebut, advokasi kepada pemerintah perlu diarahkan pada penguatan komitmen politik, peningkatan koordinasi lintas sektor, penyediaan anggaran yang memadai, serta penguatan sistem monitoring dan evaluasi program. Dengan adanya dukungan pemerintah yang kuat, upaya percepatan penurunan stunting dapat dilakukan secara lebih efektif, terencana, dan berkelanjutan.

### Strategi Advokasi kepada Masyarakat dalam Penurunan Stunting

Selain advokasi kepada pemerintah, advokasi kepada masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam percepatan penurunan stunting. Masyarakat merupakan kelompok sasaran utama dari berbagai program pencegahan stunting sehingga tingkat pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan program yang dilaksanakan. Advokasi kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman

mengenai penyebab, dampak, dan cara pencegahan stunting sehingga masyarakat mampu menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam pencegahan stunting. Pemberdayaan dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan kesehatan, pelatihan kader posyandu, edukasi kepada ibu hamil dan ibu balita, serta pendampingan keluarga yang memiliki risiko stunting. Melalui pemberdayaan masyarakat, masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam upaya menjaga kesehatan keluarga dan lingkungan. Selain itu, peran kader kesehatan dan posyandu sangat penting dalam menjembatani informasi kesehatan kepada masyarakat. Kader kesehatan berfungsi sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dengan masyarakat dalam menyampaikan edukasi mengenai gizi seimbang, pentingnya pemeriksaan kehamilan, pemberian ASI eksklusif, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Keberadaan kader kesehatan yang aktif dapat meningkatkan jangkauan informasi kesehatan hingga ke tingkat keluarga (Hamdani et al., 2024).

Keberhasilan advokasi kepada masyarakat sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi yang digunakan. Informasi yang disampaikan harus mudah dipahami, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan dilakukan secara berkelanjutan. Penggunaan media komunikasi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun atau yang dikenal dengan periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Fitriani et al., 2024). Selain edukasi mengenai gizi, masyarakat juga perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat. Lingkungan yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Oleh karena itu, advokasi kepada masyarakat harus dilakukan secara komprehensif dengan mengintegrasikan aspek gizi, kesehatan, sanitasi, dan pola asuh anak. Dengan demikian, strategi advokasi kepada masyarakat harus menekankan pada peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, serta pemberdayaan masyarakat agar mampu berperan aktif dalam upaya pencegahan stunting. Semakin tinggi partisipasi masyarakat, semakin besar peluang keberhasilan program percepatan penurunan stunting.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Advokasi Kesehatan dalam Percepatan Penurunan Stunting**

Pelaksanaan advokasi kesehatan dalam percepatan penurunan stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan kondisi yang dapat meningkatkan keberhasilan program, sedangkan faktor penghambat merupakan kendala yang dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan program di lapangan. Pendukung utama adalah adanya keselarasan kebijakan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Keselarasan tersebut memungkinkan program yang direncanakan dapat dilaksanakan secara terarah dan sesuai dengan tujuan nasional. Selain itu, adanya komitmen pemerintah daerah dalam mendukung program stunting juga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program (Partadisastra & Octaria, 2023). Ketersediaan sumber daya manusia, dukungan anggaran, serta kerja sama antarinstansi merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas program. Dukungan sumber daya yang memadai memungkinkan berbagai kegiatan intervensi dapat dilaksanakan secara optimal sehingga target program lebih mudah dicapai (Hermawan & Pusparani, 2023). Di tingkat masyarakat, partisipasi aktif masyarakat, keberadaan kader kesehatan, serta dukungan keluarga menjadi faktor pendukung yang penting dalam pencegahan stunting. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan posyandu, penyuluhan

kesehatan, dan program pemantauan tumbuh kembang anak dapat meningkatkan keberhasilan intervensi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (Hamdani et al., 2024).

Namun demikian, masih terdapat berbagai faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas program. Kurang optimalnya komunikasi antar pelaksana program dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung juga dapat menghambat pelaksanaan program secara maksimal (Fitriani et al., 2024). Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai gizi dan kesehatan anak. Sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya pemenuhan gizi, sanitasi, dan pola asuh yang baik dalam pencegahan stunting. Kondisi sosial ekonomi yang rendah juga dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak sehingga risiko stunting tetap tinggi (Hamdani et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan advokasi kesehatan dalam percepatan penurunan stunting memerlukan dukungan kebijakan yang kuat, koordinasi lintas sektor yang baik, sumber daya yang memadai, serta partisipasi aktif masyarakat. Sementara itu, hambatan seperti rendahnya literasi kesehatan, keterbatasan sumber daya, dan kurang optimalnya komunikasi perlu menjadi perhatian agar program penurunan stunting dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Advokasi kesehatan berperan penting dalam percepatan penurunan stunting di Indonesia. Advokasi kepada pemerintah dilakukan melalui penguatan komitmen, kebijakan, koordinasi lintas sektor, dan pemanfaatan data, sedangkan advokasi kepada masyarakat dilakukan melalui penyuluhan, edukasi gizi, pendampingan keluarga, serta pemanfaatan media komunikasi. Keberhasilan advokasi didukung oleh komitmen pemerintah, kolaborasi lintas sektor, dan peran kader kesehatan. Namun, masih terdapat hambatan seperti rendahnya pengetahuan masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia, kondisi sosial ekonomi yang rendah, serta belum optimalnya koordinasi antarinstansi. Oleh karena itu, advokasi kesehatan yang terintegrasi dan berkelanjutan diperlukan untuk mendukung percepatan penurunan stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alif, I. S., Karnay, S., & Amir, A. S. (2023). *Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Stunting (Studi Pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare)*. 12(1), 66–89.
- Alifa, R. P., & Christin, M. (2023). *Analisis Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Upaya Percepatan Zero Stunting Kabupaten Lima Puluh Kota ( Studi Kasus Program Kampanye Sosial Gerakan Seribu untuk Stunting )*. 6, 5493–5505.
- Alvionita, F., & Ledyawati. (2022). *Strategi Pemerintah Dalam Penurunan Stunting (Studi Kasus Pada Dinas Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Bengkulu)*. 2(1).
- Darwis, I., & Rahman, M. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Percepatan Penurunan Stunting*. 1(2), 82–85.
- Elizabeth, M., & Tsuroyya. (2025). *Strategi Komunikasi Tim Percepatan Penurunan Stunting (Tpps) Dalam Penanganan Penurunan Stunting Di Kota Surabaya (Studi Kasus Pada Wilayah Kelurahan Ujung)*. 09, 113–131.
- Fitriani, N., Yuniningsih, T., & Djumiarti, T. (2024). Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Tanjung Mas Neti. *Journal Of Management And Public Policy*, 1(01), 472–487.

- Hamdani, D., Ilmia, N., Rahmah, A., Handayani, I., & Khasanah, N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Stunting Dadan. *Jurnal Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 3(1), 66–72.
- Hermawan, K. T., & Pusparani, I. G. (2023). Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Cirebon. *Jurnal Borneo Akcaya*, 9(2), 233–248.
- Khumairoh, A. S., Nurliah, Sary, K. A., & Juwita, R. (2024). *Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting oleh Puskesmas Palaran*. 5(3), 2510–2522.
- Muharram, F. (2024). Efektivitas Program Kebijakan Desa Prioritas Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(03), 379–391.
- Naviu, C. A. S. Q., Suherman, A., & Nurfida, W. (2024). *Strategi Komunikasi Penyuluhan Pencegahan Stunting di BKKBN Kota Baubau*. 5(2).
- Partadisastra, A. M., & Octaria, Y. C. (2023). Analisis Keselarasan Kebijakan Nasional dan Kebijakan Daerah Terkait Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Bulungan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : Jkki Volume*, 12(04), 214–223.
- Putra, Y. Setyaadi A. (2024). *Strategi Dan Implementasi Komunikasi Pemerintah Surakarta Dalam Edukasi Pencegahan Stunting (Studi Kasus Program “Sultanikah Capingan”)* Yon. 6(1). <https://doi.org/10.47034/Ppk.V6i1.1081>
- Ramadhani, A., Untiami, N. P., Aulia, N. N., Juliandari, A., & Herbawani, C. K. (2024). *Literatur Review : Strategi Indonesia Menuju Zero Stunting dalam Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Indonesia*. 10(2).
- Sazali, H., Utami, T. N., Batubara, C., Azizah, N., Susilawati, S., Nasution, M. I. P., Nasution, M. S. A., & Harahap, R. H. H. (2023). *Strengthening Communication : A Strategy to Increase Community Satisfaction in Stunting Services in Indonesia*. 1–8. <https://doi.org/10.2174/18749445-v16-2306070-2022-184>
- Sentika, R., Setiawan, T., Kusnadi, Rattu, D. J., Yunita, I., Masita, B. M., & Basrowi, R. W. (2024). *The Importance of Interprofessional Collaboration ( IPC ) Guidelines in Stunting Management in Indonesia : A Systematic Review*. 1–16.
- Triuspita, S. I., & Sihidi, I. (2024). Analisis Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Untuk Penanggulangan Stunting Di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(01), 27–41. <https://doi.org/10.47441/jkp.v19i1.358>
- Widyawati, M. N., Sumarni, S., Wijayanti, K., Sutomo, B., Widarwati, S. E., Wiboso, M. A., & Aquarista, N. (2024). *Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting* (Vol. 13, Issue 03).